

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial budaya, yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan terjadi perubahan fisik maupun psikologis. Masa remaja ini memiliki urgensi tersendiri dalam kehidupan manusia dan dalam pembentukan kepribadiannya, sebab pada masa tersebut terjadi banyak perubahan besar yang berpengaruh dalam berbagai tahap kehidupan selanjutnya (Desmita, 2006).

Seperti hasil penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Parental Communication and Youth Sexual Behaviour*" menyebutkan telah dilakukan penelitian pada 1083 remaja dengan rentang usia antara 13-17 tahun mengemukakan bahwa remaja mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk melakukan pergaulan bebas jika orang tua mereka mengajarkan dengan jelas dan benar tentang penundaan aktivitas seksual dan berbagai penyakit kelamin. Remaja yang aktif berkomunikasi dengan orang tua cenderung tidak akan melakukan perilaku seks pranikah serta akan melakukan pembatasan kelahiran (Aspy, Cheryl B Ken. 2007 *Journal of Adolescence*).

Remaja yang ada pada periode transisi ini cenderung ditandai dengan emosi yang mudah meletup atau cenderung untuk tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, akan tetapi tidak semua remaja mudah tersulut emosinya atau tidak mampu untuk mengontrol dirinya, pada remaja tertentu juga sudah matang dalam artian mampu mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya. Pada remaja, kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi, bila pada akhir masa

remajanya tidak meledak emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 1980).

Oleh karena itu, pada masa remaja yang penuh dengan ketidakstabilan emosi sangat perlu adanya pengontrolan diri. Kontrol diri pada remaja sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu keinginan-keinginan semakin menggejolak, terutama dorongan seksual dan agresivitas. Jika seorang remaja tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka remaja akan dikuasai oleh dorongan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya kenakalan-kenakalan pada remaja (Hurlock, 1980).

Fatoni (dalam Zulkifli, 2006) lebih menjelaskan bahwa kontrol diri yang tidak dapat berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasaan individu karena pendewasaan seseorang tergantung kemampuan individu dapat melakukan pengontrolan terhadap dirinya sendiri. Semakin dewasa Perilaku kontrol diri menunjukkan pada kemampuan individu dalam mengarahkan tingkah lakunya sendiri. Kontrol diri yang berkembang baik ditandai dengan adanya individu dapat mengatur perilaku, kognisi dan memilih tindakan secara positif, sebaliknya kontrol diri yang tidak berkembang baik ditandai dengan adanya individu yang berperilaku semaunya sendiri. Hal tersebut dapat mudah terjadi pada remaja yang sedang dalam proses pencarian identitas diri dan kurang memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Sebagaimana yang sering kita tahu dari media masa dan elektronik, kriminalitas yang dilakukan oleh remaja merugikan banyak orang. Salah satu

diantaranya adalah pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja. Salah satu yang menjadi sebab remaja melakukan pergaulan bebas adalah kurangnya kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Ini seringkali membuat remaja melakukan hal-hal yang negatif seperti melakukan hubungan seks pranikah tanpa berfikir mengenai dampak dan resiko yang ditimbulkannya. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat orang yang "matang secara moral" (Purwoko, 1986).

Remaja yang tidak dapat menahan diri akan cenderung melanggar larangan-larangan seperti perilaku berciuman dan perilaku seksual lainnya. Menahan diri berarti melakukan pengendalian atau pengontrolan terhadap dorongan atau keinginan dari dalam diri sehingga perilakunya dapat terkendali. Jadi kontrol diri juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Ada stereotif yang umum berkembang di masyarakat yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh masalah, penuh gejolak, penuh resiko (secara psikologis), *over energy* dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan (Sarwono, 2002).

Persoalan kenakalan remaja di negara kita beberapa tahun belakangan ini telah memasuki titik kritis. Selain frekuensi dan intensitasnya terus meningkat, kenakalan remaja saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma,

hukum, dan agama. Masalah kenakalan remaja tumbuh, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit untuk dicari ujung pangkalnya. Banyak remaja yang memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, berkelahi, membuat keonaran, merusak serta melakukan seks bebas dan mengkonsumsi narkoba (Zulkifli, 2006).

Sesungguhnya bukan hal baru, apabila belakangan muncul informasi tentang seks pranikah di kalangan remaja. Pada era 80-an, bahkan jauh sebelum itu, sebenarnya telah dikenal pergaulan bebas di kalangan remaja yang berujung pada hubungan intim layaknya suami-istri. Hanya saja, ketika itu “gaya hidup” bebas tersebut masih terbatas pada kalangan menengah ke atas, khususnya di kota-kota besar dan jarang terdengar di ruang publik.

Munculnya perilaku seks bebas di kalangan remaja yang marak belakangan ini tidak terlepas dari pengaruh era globalisasi yang dianggap sebagai bentuk modernitas bagi sebagian remaja. Era globalisasi telah berimbas pada keterbukaan informasi dengan ditandai semakin mudahnya orang mengakses berbagai informasi termasuk tentang seksologi sehingga berimplikasi pada terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Perilaku seks pranikah pada remaja pada dasarnya bukan murni tindakan mereka saja (faktor internal) melainkan ada faktor pendukung dari luar (faktor eksternal).

Kartono menjelaskan “perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai dengan bertumpuknya konflik-konflik batin, kurang mampu mengendalikan nafsu, kurang berfungsinya kemauan dan hati nurani, serta disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga” (Purwoko, 1986 : 78).

Menurut data hasil survey KPAI, sebanyak 32 % remaja usia 14 – 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud tersebut antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dari survei KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet. Beberapa hasil penelitian menunjukkan data yang mencengangkan, di berbagai kota (baik kota besar atau kecil) menunjukkan eskalasi perubahan tingkah laku seksualitas remaja. Synovate Research tahun 2004 melakukan survey tentang perilaku seksual remaja di 4 kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan dengan jumlah responden 450 orang dengan kisaran usia 15-24 tahun. (vivanews.com). Hasil penelitian menunjukkan sekitar 65% informasi tentang seks mereka dapatkan dari kawan dan juga 35% sisanya dari film porno. Pengalaman berhubungan seks dimulai sejak usia 16 -18 tahun sebanyak 44%, sementara 16% melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%).

Dalam berkembangnya sistem reproduksi saat usia remaja, mulai menguatnya hormon seksualitas, keluarnya darah haid bagi perempuan, dan keluarnya mani bagi laki-laki, seseorang sudah sampai pada fase yang disebut dengan fase kematangan seksual. Di samping kematangan anggota tubuh secara fisiologis tersebut, ada hal lain yang berkembang pada diri remaja, yaitu tercapai dan mulai beraksinya proses kematangan yang disebut sebagai dorongan seksual.

Dorongan seksual pada remaja menyebabkan keinginan-keinginan yang menuntut kepuasan, sehingga sukar sekali dikendalikan, tetapi dengan jujur harus diakui bahwa remaja kesulitan dalam mengendalikan seks pada saat berpacaran dengan lawan jenisnya. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya lewat internet, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka (Sarwono, 2002).

Perilaku negatif remaja terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pranikah ini banyak faktor yang mempengaruhi (internal dan eksternal). Di samping kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai seksualitas, ada juga faktor eksternal penyebab terjadinya perilaku seks pranikah yaitu lemahnya kontrol diri remaja. Untuk itu diharapkan dengan adanya kontrol diri remaja dan kontrol dari keluarga terutama efektivitasnya komunikasi orang tua dan anak akan mampu menjaga sikap, tanggung jawab, etika dan moralnya, serta dapat mengurangi atau mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Cileunyi, dengan alasan bahwa meskipun SMAN 1 Cileunyi yang berada di

daerah pinggiran, tetapi memiliki lingkungan sosial siswa yang merupakan campuran antara remaja kota dan remaja desa, sehingga memungkinkan adanya masukan budaya atau pengaruh dari remaja kota ke remaja desa yang juga mempengaruhi perilaku siswa-siswanya, karena tak dapat disangkal bahwa desa dan kota itu saling mempengaruhi (Simandjuntak, 1984:42). Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku seksual remaja di sana serta faktor internal maupun eksternal siswa yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, terutama pada siswa kelas XI yang didasarkan pada asumsi bahwa kelas XI dalam sekitar usia tersebut sudah mempunyai gambaran tentang dirinya dan sudah mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara salah satu koordinator BK pada akhir Oktober lalu. Menurut Beliau, gaya pacaran anak di SMA 1 Cileunyi ini hampir sama dengan anak SMA pada umumnya. Apalagi pacaran untuk anak SMA pihak sekolah melihat hal ini sudah biasa. Gaya pacaran anak-anak di SMA 1 Cileunyi lebih terbuka. Jadi para guru-guru sudah mengetahui pasangan dari tiap-tiap anak. Seperti si A pacaran sama si B, atau yang sering terlihat “gandengan” di depan umum sudah tidak sungkan lagi. Beliau menambahkan, kalau anak-anak di SMA 1 Cileunyi ini sudah terbuka dalam menunjukkan perilaku atau gaya pacaran mereka, tetapi juga masih dalam batas norma-norma yang ada, mungkin sikap siswa-siswinya yang agak bebas dalam berpacaran itu karena didukung lingkungan pergaulan dan kurangnya pengawasan dari pihak keluarga.

Beliau menambahkan, pihak sekolah bukan berarti membenarkan atau membiarkan hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah sendiri sudah menetapkan aturan mengenai perilaku tersebut, dan ditetapkannya hukuman yang diharapkan bisa dijadikan pembelajaran atau menimbulkan efek jera pada siswa-siswa yang “kepergok” asyik berpacaran atau berduaan, bahkan bisa sampai dikeluarkan apabila ada siswi yang hamil di luar pernikahan.. Selain itu, tiap hari jum’at diwajibkan mengikuti keputrian untuk siswi perempuan, dimana biasanya materi yang diberikan itu mengenai masa pubertas remaja. Pihak sekolah sangat menjaga nama baik SMAN 1 Cileunyi, karena sampai saat ini masyarakat sekitar masih menyimpan kepercayaan kepada pihak sekolah sebagai sekolah yang bisa mendidik murid-muridnya dengan alasan sekolah yang jauh dari pergaulan kota.

Namun, tentang kasus perilaku seks pranikah yang sudah melampaui batas, pihak BK membenarkan bahwa di sekolah ini pada tahun 2009 pernah terjadi kasus siswi IPA yang hamil diluar nikah. Banyak faktor yang berpengaruh pada kasus ini, salah satunya adalah kontrol diri dari anak itu sendiri dan pengaruh dari keluarganya. Pihak sekolah tidak mengambil kebijakan untuk mengeluarkan siswi tersebut, tetapi dari pihak keluarga siswi tersebut sendiri yang ingin anaknya untuk keluar dari sekolah. Selain itu, ketika peneliti mewawancarai beberapa siswa-siswi kelas XI, sebagian anak mengatakan pernah melakukan aktifitas dengan pasangannya, seperti “gandengan”. merangkul, ciuman dan masturbasi. Hal ini sering mereka lakukan sebagai ungkapan kasih sayang kepada pasangannya, bahkan ada pula siswi yang mengatakan pernah melakukan hubungan intim dengan pasangannya dengan alasan tidak mau ditinggalkan oleh

pasangannya. Sedangkan sebagian siswa lagi mengungkapkan belum pernah sampai melakukan aktifitas yang termasuk kedalam perilaku seks pranikah yang berat (senggama). Siswa yang belum pernah melakukan seks pranikah mengaku berani untuk menolak ajakan pasangannya untuk melakukan hubungan intim, mereka lebih memilih untuk tidak bersama-sama lagi daripada harus menyerahkan semuanya kepada pasangannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sebenarnya bagaimana kontrol diri siswa-siswi disana, serta faktor internal maupun eksternal siswa yang mempengaruhi perilaku seks pranikah.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dalam penelitian ini mengambil judul tentang **”Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, dapat dirumuskan rumusan masalah pada fenomena diatas adalah:

1. Bagaimana kontrol diri pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cileunyi?
2. Bagaimana perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cileunyi?
3. Seberapa kuat hubungan antara kontrol diri remaja dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMAN 1 Cileunyi, Kabupaten Bandung?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 1 Cileunyi.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data spesifik mengenai : Hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi perkembangan tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seks pranikah.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak:

- a. Lembaga pendidikan SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung, sebagai bahan informasi dalam upaya tindakan pencegahan dan mengantisipasi munculnya pemahaman yang salah terhadap seks yang berakibat pada penyimpangan perilaku seksual siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini sangat berguna dalam memberikan informasi yang benar dan terarah mengenai seks bebas dan dampaknya sehingga mereka dapat memahami masalah seksualitas.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk membekali anak untuk memperoleh pengetahuan dan penerangan tentang masalah remaja dengan senantiasa meningkatkan kualitas komunikasi yang lebih efektif dengan anak.